
PENGALAMAN KARIR MANTAN ODGJ PASCA TERMINASI LAYANAN KESEHATAN MENTAL DI RPS PMKS PAMARDI RAHARJO BANJARNEGARA

Aufi Lanal Izzah^{*}, Fina Afidaz, Naswa Fadhilah³ Umi Fadhlilah⁴ Kholil Lur Rochman

UIN Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*E-mail: aufilanal17@gmail.com, finaafidaz2@gmail.com, naswaf89@gmail.com, fadhilahu73@gmail.com, cholil@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan mental adalah aspek penting dalam kesejahteraan individu dan masyarakat. Meski kesadaran meningkat, stigma terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih menjadi hambatan dalam reintegrasi sosial. Penelitian ini meneliti pengalaman karir mantan ODGJ di Banjarnegara pasca-terminasi layanan kesehatan mental di Rumah Pelayanan Sosial PMKS Pamardi Raharjo.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, lalu dianalisis dengan teknik analisis tematik dan triangulasi data.

Hasil menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama rehabilitasi membantu mereka dalam membangun kemandirian ekonomi. Faktor pendukung utama adalah dorongan keluarga, pelatihan keterampilan, dan lingkungan yang suportif. Namun, stigma sosial dan keterbatasan akses masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, strategi peningkatan pelatihan, penciptaan lingkungan inklusif, serta edukasi masyarakat diperlukan agar mantan ODGJ dapat hidup lebih produktif dan bermakna dalam komunitas mereka.

Kata Kunci: Kesehatan mental, ODGJ, reintegrasi sosial, terminasi layanan,

ABSTRACT

Mental health is an important aspect of individual and community well-being. Despite increasing awareness, the stigma against people with mental disorders (ODGJ) is still an obstacle to social reintegration. This study examines the career experiences of former ODGJ in Banjarnegara after the termination of mental health services at the Pamardi Raharjo PMKS Social Service House.

A qualitative method with a descriptive approach was used to understand the challenges and opportunities they face. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature study, then analyzed using thematic analysis techniques and data triangulation.

The results show that the skills acquired during rehabilitation help them in building economic independence. The main supporting factors are family encouragement, skills training, and a supportive environment. However, social stigma and limited access are still challenges. Therefore, strategies to improve training, create an inclusive environment, and educate the community are needed so that former ODGJ can live more productive and meaningful lives in their communities.

Keywords: Mental health, ODGJ, social reintegration, service termination, career experience

A. PENDAHULUAN

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental bagi masyarakat dan individu secara keseluruhan, kesehatan mental semakin menjadi perhatian utama di era modern. Kesehatan mental sekarang dianggap sebagai bagian penting dari kesejahteraan umum yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan,

bukan hanya masalah individu. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan informasi, masih ada stigma dan pemahaman yang buruk tentangnya (Asfahani, Yuniarti, Husnita, Pahmi, & Jamin, 2024). Kasus masalah psikologis meningkat selama dua tahun pandemi COVID-19 di Indonesia, menurut data terbaru Khamelia dan Terry. Pada Maret 2022, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) menemukan bahwa 82,5% pengguna swa-periksa mengalami masalah psikologis. Ini adalah peningkatan dari angka 80,4 % pada tahun 2020 dan 70,7 % pada tahun 2019. Masalah psikologis termasuk cemas, depresi, trauma psikologis, dan bunuh diri.

Salah satu hasil dari pengabaian kesehatan mental adalah peningkatan jumlah gangguan mental. Menurut World Health Organization (2022), kesehatan mental telah menjadi salah satu aspek kesehatan masyarakat yang paling diabaikan selama beberapa dekade. Selama bertahun-tahun, orang percaya bahwa kesehatan fisik lebih penting daripada kesehatan mental. Namun, pada dasarnya, kesehatan fisik dan mental sama pentingnya untuk kehidupan manusia. Beberapa alasan mengapa orang kurang menyadari kesehatan mental daripada kesehatan fisik adalah karena literasi tentang kesehatan mental (Farisandy, Asihputri, & Pontoh, 2023).

Rumah Pelayanan Sosial PMKS Pamardi Raharjo di Banjarnegara merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi kesehatan mental bagi orang dengan gangguan jiwa. Sepanjang tahun 2024, RPS PMKS “Pamardi Raharjo” Banjarnegara telah melaksanakan proses terminasi terhadap 32 orang penerima manfaat. Terminasi ini mencerminkan selesainya intervensi layanan sosial terhadap individu-individu tersebut, baik melalui reintegrasi ke dalam keluarga, pemindahan ke daerah asal, maupun pencapaian kemandirian tertentu yang membuat mereka tidak lagi memerlukan dukungan institusional. Secara bulanan, distribusi terminasi adalah sebagai berikut: Januari (3 orang), Februari (1 orang), Maret (1 orang), April (2 orang), Mei (2 orang), Juli (4 orang), Agustus (4 orang), September (4 orang), November (3 orang), dan Desember (8 orang). Tidak terdapat terminasi pada bulan Juni dan Oktober.

Tingginya angka terminasi pada bulan Desember menunjukkan adanya kemungkinan strategi akselerasi reintegrasi di akhir tahun, sedangkan nihilnya data pada bulan Juni dan Oktober dapat mencerminkan masa transisi atau penyesuaian dalam program layanan. Data ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas program rehabilitasi sosial serta kesiapan lingkungan keluarga atau komunitas dalam menerima kembali individu yang telah menjalani pembinaan sosial. Selain itu, pencatatan yang sistematis ini juga menjadi dasar dalam merancang intervensi lanjutan dan kebijakan pelayanan sosial yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika penerima manfaat.

Terminasi yang dilakukan oleh Rumah Pelayanan Sosial PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara menimbulkan berbagai dampak bagi mantan ODGJ. Sebelum ODGJ melakukan terminasi mereka dibekali ilmu keterampilan dari panti rehabilitasi tersebut berupa bimbingan keterampilan. Berbagai bimbingan keterampilan di lakukan oleh para ODGJ di panti tersebut, yaitu berupa bimbingan pembuatan keset, paving, jahit, telur asin, dan kerajinan bunga dari kain flannel. Para ODGJ yang diberikan keterampilan ini diharapkan ketika mereka melakukan terminasi maka akan bisa hidup mandiri dan mencari penghasilan dari keterampilan yang sudah mereka lakukan selama di Rumah Pelayanan Sosial PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara. Bimbingan keterampilan bagi pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) membantu klien mereka menjadi lebih kreatif dan memberi mereka kemampuan untuk melakukan

aktivitas sehari-hari, berpartisipasi dalam peran sosial yang aktif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Oktaviani & Ritonga, 2022).

Adanya terminasi di layanan kesehatan mental membuat banyak mantan ODGJ harus menghadapi tantangan baru dalam kehidupan mereka. Satu hal yang dapat menyebabkan penderita gangguan jiwa ditolak atau tidak diterima dengan baik oleh masyarakat adalah stigma negatif (Mawaddah, Sari, & Prastya, 2020). Penderita gangguan jiwa ODGJ sering distigma oleh masyarakat, yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan masyarakat. Stigma negatif ini akan membuatnya sulit diterima dan berinteraksi dengan orang lain. Pemulihan, pengobatan, pekerjaan, dan hubungan sosial dapat dipengaruhi oleh stigma yang dihasilkan dari proses ODGJ (Yulita, Nauli, & Erwin, 2022). Menurut Goel et al (2022) orang dengan gangguan jiwa lebih cenderung mengalami diskriminasi oleh orang lain di lingkungan mereka, seperti dikeluarkan dari sekolah, diberhentikan dari pekerjaan, diceraikan oleh pasangan, ditelantarkan oleh keluarganya, atau bahkan dipasung (Ran et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami pengalaman karir mantan ODGJ pasca terminasi layanan kesehatan mental, agar dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendukung reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Studi ini menyelidiki pengalaman karir mantan ODGJ di Banjarnegara setelah mereka tidak lagi menerima layanan di PMKS Pamardi Raharjo. Diharapkan bahwa solusi yang lebih baik dapat dibuat dengan memahami kesulitan dan peluang yang dihadapi oleh orang-orang ini, sehingga mereka dapat membangun karir yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan dan penyedia layanan kesehatan mental membuat program yang lebih sesuai dengan mantan ODGJ.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mempelajari pengalaman dan pandangan mantan ODGJ pasca-terminasi layanan kesehatan mental di PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara. Penelitian ini melakukan studi lapangan dengan kerangka deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena memerlukan keterlibatan langsung peneliti dengan subjek dalam lingkungan penelitian, pendekatan kualitatif sering disebut sebagai paradigma penelitian. Selama proses ini, peneliti memungkinkan interaksi langsung dan komunikasi tatap muka untuk pengumpulan data yang efisien (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian pustaka. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan di mana mantan ODGJ berinteraksi, seperti tempat kerja dan kegiatan sosial, untuk memahami dinamika sosial dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan mantan ODGJ untuk menggali pengalaman mereka secara mendalam, serta dengan pihak terkait seperti staf PMKS dan anggota keluarga untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Selain itu, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait, seperti laporan rehabilitasi dan catatan medis, untuk memberikan konteks tambahan. Penelitian pustaka juga akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari literatur yang ada mengenai ODGJ, layanan kesehatan mental, dan reintegrasi sosial, yang akan membantu membangun kerangka teori dan memberikan konteks yang lebih luas.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, serta melakukan member checking dengan peserta wawancara untuk memastikan akurasi interpretasi data. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman karir mantan ODGJ pasca-terminasi layanan kesehatan mental dan faktor-faktor yang mempengaruhi reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap empat subjek yang merupakan mantan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang telah diterminasi dari panti rehabilitasi. Kedua subjek ini mewakili pelaku usaha kecil di sektor informal, masing-masing dengan pengalaman yang unik dan berharga.

A. Subjek pertama

Subjek pertama adalah LF seorang mantan ODGJ yang sudah terminasi setelah menjalani rehabilitasi di RPS PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara, yang saat ini LF menjadi penjual martabak yang memulai usahanya atas dorongan dari anggota keluarga. Meskipun pada awalnya mengalami keraguan dan kekhawatiran terkait kemungkinan dagangannya tidak laku, LF merasa semakin siap dan percaya diri setelah beberapa minggu menjalankan usaha. Ia menyadari bahwa dinamika dalam dunia usaha, termasuk masa-masa penjualan yang ramai maupun sepi, adalah hal yang wajar. Dalam menghadapi tantangan ini, narasumber menekankan pentingnya kesabaran dan konsistensi.

B. Subjek kedua

Subjek kedua adalah TR seorang mantan ODGJ yang sudah diterminasi setelah menjalani rehabilitasi di RPS PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara, dan TR mengambil inisiatif untuk memulai usaha dari rumah, dengan fokus pada pembuatan keset dan penjualan keripik. Meskipun belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya, TR merasa antusias dan berkomitmen untuk tetap aktif secara ekonomi. Namun, ia juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam manajemen waktu dan ketersediaan bahan baku. TR menyadari bahwa ketahanan mental sangat diperlukan, terutama ketika menghadapi situasi di mana dagangannya tidak laku, yang sering menimbulkan tekanan.

C. Subjek ketiga

Subjek ketiga yaitu berinisial WS, seorang eks ODGJ yang pernah menjalani rehabilitasi di sebuah panti sosial, telah berhasil menunjukkan perkembangan positif dalam aspek kemandirian dan saat ini memiliki pekerjaan sebagai pemetik kelapa. Pihak panti mengenali potensi fisik dan minat WS terhadap kegiatan luar ruang, sehingga mendukungnya untuk terlibat dalam kegiatan ini secara rutin. Kegiatan memetik kelapa bukan hanya menjadi bentuk terapi aktivitas, tetapi juga sarana bagi WS untuk membangun kembali rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi.

WS mengaku merasa lebih tenang dan “bermanfaat” setelah melakukan pekerjaan tersebut. Melalui wawancara, ia menyampaikan bahwa memetik kelapa memberinya perasaan senang karena bisa membantu orang lain dan merasa dihargai. Interaksi sosial WS juga mengalami peningkatan karena ia bekerja bersama staf dan

beberapa penghuni lainnya, yang turut mendukung proses adaptasi dan pembentukan relasi yang sehat. Aktivitas ini pun membantunya mengurangi perilaku menarik diri yang sebelumnya sering ia tunjukkan.

D. Subjek keempat

Subjek keempat yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa NK, seorang ODGJ yang menjalani rehabilitasi di panti sosial, berhasil mengembangkan kemandirian karir melalui keterampilan membuat keset. Keterampilan ini ia peroleh dari program bimbingan keterampilan kerja yang ada di panti, di mana NK belajar mulai dari proses awal hingga keset siap jual. Awalnya hanya sebagai rutinitas, namun karena ketekunannya, NK mulai memproduksi dan menjual keset secara mandiri.

Dukungan dari panti berupa bahan dan wadah pemasaran mendorong NK untuk terus berkembang. Ia mulai menerima pesanan dari luar dan bahkan saat permintaan tinggi, NK mengambil stok keset dari penghuni lain dengan sistem pembagian hasil. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga berdampak pada ekonomi di lingkungan panti.

Keberhasilan NK dalam menjual keset menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi, karena ia kini aktif berinteraksi dengan pelanggan dan rekan kerja. Kasus NK membuktikan bahwa keterampilan sederhana seperti membuat keset, jika diberikan dengan bimbingan yang tepat, dapat menjadi bentuk intervensi karir yang efektif bagi ODGJ menuju kemandirian ekonomi.

Penelitian ini menggali pengalaman karir mantan ODGJ setelah mereka diterminasi dari layanan kesehatan mental di RPS PMKS Pamardi Raharjo Banjarnegara. Melalui wawancara dengan empat subjek, terlihat bagaimana mereka berhasil menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk memulai usaha kecil di sektor informal. Keterampilan kerja adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, logika, pemikiran, serta kreativitas untuk melaksanakan, memodifikasi, atau menciptakan sesuatu yang lebih bermakna, sehingga menghasilkan output dari pekerjaan yang dilakukan. Bagi individu, keterampilan ini memiliki peran penting karena dapat memengaruhi serta meningkatkan tingkat produktivitas mereka (Chaizuran & Hernita, 2023).

Keempat wawancara ini menyoroiti bahwa proses pemulihan dan kemandirian ekonomi mantan ODGJ sangat dipengaruhi oleh motivasi internal, ketahanan mental, serta dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Keempat subjek menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh selama masa rehabilitasi mampu menjadi fondasi untuk memulai usaha atau pekerjaan mandiri, meskipun mereka tetap menghadapi tantangan seperti stigma sosial, keraguan diri, dan fluktuasi dalam usaha. Namun, dengan semangat untuk berkembang dan respon positif dari lingkungan, mereka berhasil menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dan mampu berdaya secara ekonomi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa pemberdayaan mantan ODGJ melalui pelatihan keterampilan dan dukungan pascarehabilitasi dapat menjadi langkah strategis dalam membantu mereka membangun kehidupan yang lebih mandiri dan produktif.

Perlu diketahui bahwa seorang mantan ODGJ yang tidak bekerja itu disebabkan karena mereka menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan dan merasa tidak memiliki keterampilan yang memadai. Mereka juga tidak tahu apa yang bisa mereka kerjakan, merasa malu, kurang percaya diri untuk bersosialisasi, terutama dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, mereka merasa tidak

mampu untuk bekerja dan takut tidak diterima oleh orang lain. Mereka mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tidak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menjalankan pekerjaan. Stigma di dunia kerja turut memperburuk keadaan, karena membuat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kesulitan untuk melanjutkan hidup secara normal. Akibatnya, mereka kesulitan memperoleh pekerjaan dan penghasilan, yang pada akhirnya menghambat proses pemulihan mereka. Berbagai hambatan tersebut membuat ODGJ tidak memiliki aktivitas harian yang dapat dilakukan untuk menghasilkan sesuatu, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya tingkat produktivitas mereka. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam membantu membentuk rutinitas atau kebiasaan yang dapat mendukung proses pemulihan pasien menuju kesehatan yang lebih baik (Sari, Sunaryantiningih, Fitriyani, & Putra, 2022).

Program rehabilitasi berperan dalam membantu warga binaan (ODGJ) yang sedang menjalani proses pemulihan dan pemulihan fungsi sosial, dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pengembangan bakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memulihkan kemampuan individu yang sempat terganggu agar kembali ke kondisi atau tingkat fungsi yang optimal, serta meningkatkan keterampilan yang bermanfaat dan produktif. Dengan demikian, eks ODGJ memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat mempertahankan kemampuan mereka agar tetap mandiri dan produktif (Farhan, 2020).

Selain itu dukungan sosial dan resiliensi merupakan dua faktor penting yang berperan sebagai sumber daya pelindung dalam menjaga kesehatan mental individu, terutama saat menghadapi tekanan atau situasi yang penuh stres. Interaksi antara kedua faktor ini menciptakan sinergi yang kuat dalam memperkuat ketahanan psikologis seseorang. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar, memberikan rasa aman, penerimaan, dan kenyamanan emosional. Sementara itu, resiliensi memungkinkan individu untuk beradaptasi secara positif, tetap tangguh, dan bangkit kembali dari kesulitan hidup.

Ketika keduanya hadir secara bersamaan, efek perlindungan terhadap kesehatan mental menjadi lebih optimal. Individu yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan kemampuan untuk mengelola tekanan dengan baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup tanpa mengalami gangguan psikologis yang signifikan. Oleh karena itu, memperkuat hubungan sosial dan mengembangkan resiliensi pribadi sangat penting dalam strategi peningkatan kesehatan mental, terutama dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan ketidakpastian dan tekanan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhaeni et al. (2020), ditemukan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan individu, terutama ketika ketahanan dipahami sebagai suatu proses atau hasil dari pengalaman hidup. Namun, apabila ketahanan dianggap sebagai sifat bawaan atau karakteristik individu, maka kemampuan untuk mencari bantuan dari luar menjadi terbatas, karena terdapat perbedaan individual dalam tingkat dukungan sosial dan kapasitas resiliensi psikologis. Dalam konteks ini, persepsi terhadap melimpahnya dukungan sosial dapat berfungsi untuk mengimbangi kekurangan dalam ketahanan psikologis.

Salah satu studi mengungkapkan bahwa berbagai sumber dukungan sosial, seperti keluarga, teman, dan lingkungan lainnya, secara signifikan berperan sebagai moderator dalam hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan subjektif pada klien. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara resiliensi dan

tekanan psikologis tidak dimoderasi oleh dukungan sosial dalam konteks yang sama. Merujuk pada teori penyangga stres dari Selye, dukungan sosial dapat bertindak sebagai pelindung yang membantu mengurangi dampak negatif stres terhadap kesejahteraan individu (Nurhaeni, Dinarti, & Chairani, 2023). Eks-ODGJ sebenarnya memiliki potensi untuk mengembangkan produktivitas yang layak. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan. Keluarga serta masyarakat perlu memberikan kepercayaan kepada eks-ODGJ agar mereka dapat menjalankan aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang bernilai dan dapat dipasarkan (Sari & Wicaksono, 2020).

Adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan keluarganya dapat mengakibatkan mereka merasa terasing. Stigma ini tidak hanya dirasakan oleh penderita, tetapi juga oleh keluarga, yang dapat menyebabkan tekanan psikologis yang signifikan bagi individu dengan gangguan jiwa. Dampaknya, dukungan yang seharusnya diberikan oleh keluarga selama proses pemulihan menjadi terhambat.

Stigma terhadap individu dengan gangguan jiwa memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampak utamanya adalah hambatan dalam mengakses layanan pengobatan yang mereka butuhkan. Selain itu, stigma ini juga berkontribusi pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan dalam mengakses hunian yang memadai, serta berkurangnya mutu dalam perawatan kesehatan yang diterima. Tidak hanya itu, individu dengan gangguan jiwa juga kerap mengalami penurunan harga diri akibat diskriminasi dan penilaian negatif dari masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Yordania, yang menunjukkan bahwa stigma menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam proses pemulihan penderita gangguan jiwa. Sementara itu, studi lain turut memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa stigma sosial menyebabkan individu dengan gangguan mental enggan atau merasa takut untuk mencari bantuan profesional dalam bidang kesehatan jiwa. Akibatnya, kondisi psikologis mereka dapat semakin memburuk karena tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan tepat waktu.

Secara keseluruhan, stigma tidak hanya memengaruhi aspek psikologis individu, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemangku kebijakan untuk bersama-sama menghapus stigma terhadap gangguan jiwa melalui edukasi, kampanye kesadaran, serta penyediaan layanan kesehatan mental yang inklusif dan ramah terhadap penderita. (Danukusumah, Suryani, & Shalahuddin, 2022)

Gangguan jiwa adalah kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam berfungsi secara fisiologis dan mental, yang menyebabkan perubahan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Perubahan ini dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Gejala yang muncul bervariasi, mulai dari menarik diri dari lingkungan sosial, enggan berinteraksi atau berbicara dengan orang lain, hingga menolak makan dan merawat diri. Dalam beberapa kasus, penderita dapat menunjukkan perilaku agresif tanpa alasan yang jelas.

Gangguan jiwa tidak hanya memengaruhi aspek individu, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, hubungan interpersonal, dan fungsi sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada

individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang gangguan jiwa agar stigma dapat diminimalkan dan dukungan yang diperlukan dapat diberikan secara efektif, membantu mereka dalam proses pemulihan dan reintegrasi ke dalam masyarakat (Hiidayati, Fahrizal, & Wadaningsih, 2023).

Sebagian besar eks-ODGJ masih belum memiliki pekerjaan tetap, yang berdampak pada menurunnya kondisi kesehatan mereka. Dalam beberapa kasus, bahkan terjadi kekambuhan sehingga mereka harus kembali menjalani terapi dari awal. Minimnya kepercayaan dari masyarakat untuk mempekerjakan eks-ODGJ, baik sebagai karyawan maupun pekerja kasar, menjadi salah satu hambatan besar. Padahal, mayoritas eks-ODGJ berada dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan, bahkan di bawah garis kemiskinan.

Keraguan masyarakat terhadap kemampuan kerja eks-ODGJ turut memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan solusi konkret guna mengatasi masalah kemiskinan yang mereka hadapi, sekaligus menyediakan terapi lanjutan yang tidak hanya berfokus pada pemulihan kesehatan mental, tetapi juga pada penguatan keterampilan hidup dan peningkatan taraf ekonomi.

Upaya-upaya seperti pelatihan kerja, pembinaan kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*), dan penciptaan kegiatan produktif yang melibatkan eks-ODGJ secara aktif dapat menjadi langkah strategis. Melalui program-program ini, eks-ODGJ tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga dapat mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, menjaga kesehatan mental, dan memperkuat integrasi sosial mereka di tengah masyarakat (Rositasari et al., 2020).

Eks-Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di masyarakat membutuhkan berbagai upaya untuk mengembalikan kemandirian serta produktivitas dalam kehidupan mereka, khususnya dalam aspek ekonomi. Harapan besar tertuju pada kemampuan mereka untuk kembali menjalani kehidupan yang produktif dan mampu berinteraksi serta menyesuaikan diri seperti anggota masyarakat pada umumnya.

Salah satu langkah penting dalam mendukung proses ini adalah melalui pelatihan di bidang ekonomi. Pelatihan tersebut berperan dalam merangsang dan memulihkan kemampuan kewirausahaan eks-ODGJ, sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri melalui usaha yang dijalankan sendiri. Dengan keterampilan yang sesuai dan lingkungan yang mendukung, eks-ODGJ memiliki peluang besar untuk membangun kehidupan yang lebih stabil dan bermakna (Fauzi, Taufiq, & Syahputra, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Corbière menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat produktivitas penderita gangguan jiwa dengan lingkungan kerja tempat mereka beraktivitas. Hal ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang aman, suportif, dan inklusif bagi eks-ODGJ. Lingkungan tersebut sebaiknya dibangun sedekat mungkin dengan kehidupan mereka sehari-hari misalnya di rumah atau di dalam lingkup keluarga untuk mengurangi tekanan sosial, meningkatkan rasa nyaman, dan memperbesar peluang keberhasilan dalam bekerja (Corbiere et al., 2019).

Dengan menyediakan pelatihan ekonomi yang tepat, dukungan emosional, serta lingkungan kerja yang kondusif, eks-ODGJ dapat kembali menjalani hidup secara mandiri, berdaya, dan produktif. Ini tidak hanya berdampak positif bagi individu yang

bersangkutan, tetapi juga memberi kontribusi terhadap keluarga dan masyarakat secara keseluruhan dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial (Muadi, 2023).

Sebagian besar ODGJ yang belum memiliki pengalaman kerja menghadapi berbagai hambatan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Hambatan tersebut antara lain kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang sesuai, kurangnya keterampilan, rasa malu dan rendah diri, perasaan tidak mampu untuk bekerja, serta ketakutan akan penolakan dari masyarakat. Sementara itu, bagi ODGJ yang sebelumnya pernah bekerja, tantangan muncul saat ingin kembali bekerja. Mereka sering mengalami kesulitan beradaptasi dengan rekan kerja, kurangnya pemahaman dari atasan dan rekan terhadap kondisi mereka, beban kerja yang dirasa terlalu berat, serta minimnya dukungan dari lingkungan kerja. Meski demikian, masih banyak jenis keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan untuk eks-ODGJ, khususnya dalam bidang kerja mandiri. Pelatihan ini bertujuan agar mereka tidak perlu bergantung pada pihak lain atau pemberi kerja, dan dapat membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan (Sari et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wicaksono menunjukkan bahwa kegiatan usaha sederhana, seperti beternak ayam, dapat berperan penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas ekonomi bagi ODGJ. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan ODGJ dalam aktivitas ekonomi yang mudah diakses dan relevan dengan kondisi mereka mampu memberikan dampak positif, baik secara finansial maupun psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penting untuk merancang program pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan kegiatan ekonomi yang bisa dilakukan di lingkungan tempat tinggal ODGJ. Aktivitas ekonomi ini sebaiknya bersifat praktis, tidak menuntut keterampilan teknis tinggi, serta dapat dilaksanakan dengan dukungan sumber daya lokal yang tersedia. Dengan begitu, ODGJ tidak perlu berpindah tempat atau menghadapi tekanan sosial yang tinggi dari lingkungan luar.

Selain itu, penerapan manajemen usaha yang sederhana, seperti pencatatan keuangan dasar, pengelolaan hasil produksi, dan perencanaan usaha jangka pendek, juga menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini tidak hanya membantu ODGJ untuk mendapatkan penghasilan secara mandiri, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kebermaknaan hidup.

Dengan dukungan pelatihan, pendampingan, serta lingkungan sosial yang inklusif, kegiatan ekonomi seperti ini dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mendorong kemandirian eks-ODGJ, mengurangi ketergantungan mereka terhadap pihak lain, serta memfasilitasi integrasi kembali ke dalam masyarakat secara lebih berdaya dan bermartabat (Sari & Wicaksono, 2020).

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mantan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memiliki potensi besar untuk mandiri secara ekonomi, asalkan mendapat dukungan yang tepat. Dari keempat subjek yang diwawancarai, terlihat bahwa keterampilan yang mereka peroleh selama rehabilitasi sangat membantu dalam memulai usaha atau pekerjaan. Mereka bisa menjalankan aktivitas seperti berdagang martabak, membuat keset, memetik kelapa, dan menjual keripik, meskipun tetap menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya rasa percaya diri, stigma masyarakat, dan keterbatasan akses bahan atau modal.

Hal penting yang mendukung keberhasilan mereka adalah dorongan dari keluarga, pelatihan keterampilan, serta lingkungan yang mendukung. Dukungan dari panti sosial, keluarga, dan sesama teman juga berperan besar dalam membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Namun, masih banyak eks-ODGJ lain yang belum mendapatkan kesempatan yang sama karena adanya stigma dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, penting untuk terus menyediakan pelatihan keterampilan yang praktis dan mudah diterapkan, menciptakan lingkungan yang ramah, serta membangun kepercayaan dari masyarakat. Dengan begitu, eks-ODGJ bisa menjalani hidup yang lebih produktif dan bermakna, serta kembali menjadi bagian aktif dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfahani, A., Yuniarti, E., Husnita, L., Pahmi, P., & Jamin, N. S. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Mental Melalui Edukasi Pendidikan Sosial. *Communnity Development Journal*, 5(2), 3633–3639.
- Chaizuran, M., & Hernita, H. (2023). Terapi Okupasi Pelatihan Pembuatan Kaset Kaki Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Produktivitas Eks-ODGJ Di Puskesmas Banda Sakti. *JUKESHUM Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 165–171.
- Corbiere, M., Zaniboni, S., Dewa, C. S., Villotti, P., Lecomte, T., Sultan-Taïeb, H., ... Fraccaroli, F. (2019). Work Productivity of People With a Psychiatric Disability Working in Social Firms. *Work*, 62(1), 151–160. <https://doi.org/10.3233/WOR-182850>
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205–212. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhan, D. (2020). Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Di bekasi. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54739>
- Farisandy, E. D., Asihputri, A., & Pontoh, J. S. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Mengenai Kesehatan Mental. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 81–90.
- Fauzi, M. J., Taufiq, S., & Syahputra, A. (2023). Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Eks Orang Dengan Ganggguan Jiwa Di Aceh Utara. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 2(2), 50–56.
- Hiidayati, L. N., Fahrizal, Y., & Wadaningsih, S. (2023). Pencegahan Stigma Gangguan Jiwa dengan Pelatihan Community Mental Health Nursing Prevention Mental Illness Stigma with Community Mental Health Nursing Training. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 447–457.
- Mawaddah, N., Sari, I. P., & Prastya, A. (2020). Faktor Predisposisi dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa Di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto. *HOSPITAL MAJAPAHIT*, 12(2), 116–123.
- Muadi, M. (2023). Faktor Risiko Perilaku PeFaktor Risiko Perilaku Perundungan Psikologis Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebonundungan Psikologis Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kabupaten Cirebon. *Blantika Multidicplinary Journal*, 1(3), 274–281.

- Nurhaeni, H., Dinarti, D., & Chairani, R. (2023). Dukungan Sosial Dan Pemulihan Dari Masalah Kesehatan Mental. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 233–239. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1383>
- Oktaviani, S., & Ritonga, F. U. (2022). Meningkatkan Kreativitas Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) Di Yayasan Satu Hati Membangun. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 85–90. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.viii.502>
- Ran, M. S., Hall, B. J., Su, T. T., Prawira, B., Breth-Petersen, M., Li, X. H., & Zhang, T. M. (2021). Stigma of Mental Illness and Cultural Factors in Pacific Rim Region: A Systematic Review. *BMC Psychiatry*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02991-5>
- Rositasari, N. E., Nurhuda, N., Husada, C. A., Primantara, A., Nastiti, D. A. W., & Lusiana, R. (2020). Terapi Okupasi Jiwa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Sociopreneurship Eks-ODGJ Di Pedesaan Guna Mendukung SDGS. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 1(2), 51–60.
- Sari, N. E., Sunaryantiningih, I., Fitriyani, D., & Putra, K. P. A. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Eks-ODGJ Melalui Farming Daily Activities. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 261–273. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1385>
- Sari, N. E., & Wicaksono, D. H. (2020). Menumbuhkan Produktifitas Kerja Dengan Ternak Ayam Pada Eks-Odgj Di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *JURNAL PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 8(2), 79–82. <https://doi.org/10.24127/pro.v8i2.3313>
- Yulita, N., Nauli, F. A., & Erwin, E. (2022). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 10(6), 582–589. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i06.p01>